

**PERJUANGAN KELOMPOK WARIA DALAM MENDAPATKAN
KESETARAAN: STUDI TEORI REKOGNISI AXEL HONNETH ATAS
PONDOK PESANTREN WARIA AL FATAH YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Teguh Ridho Nugraha

17105040007

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Ridho Nugraha
NIM : 17105040007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Blok Pon, Desa Cipinang, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat
Alamat di Yogyakarta : Gaten, Condongcatur, Depok, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta
Telp/HP : 085210688530
Judul : Perjuangan Kesetaraan Kelompok Minoritas (Studi Rekognisi Axel Honneth Atas Pondok Pesantre Waria Al Fatah Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Menyatakan,

Teguh Ridho Nugraha
NIM: 17105040007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

 **KEMENTERIAN AGAMA RI**
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO

Dosen: **Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Ag., M.A.**
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Teguh Ridho Nugraha
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Teguh Ridho Nugraha
NIM : 17105040007
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Perjuangan Kesetaraan Kelompok Minoritas (Studi Rekognisi Axel Honneth Atas Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)


Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Pembimbing,


Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Ag., M.A.
NIP. 19720417 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2132/Uin.02/DU/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : PERJUANGAN KELOMPOK WARIA DALAM MENDAPATKAN KESETARAAN:
STUDI TEORI REKOGNISI AXEL HONNETH ATAS PONDOK PESANTREN
WARIA AL FATAH YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TEGUH RIDHO NUGRAHA
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040007
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketan Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d86694e0



Penguji II

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Soc.
SIGNED

Valid ID: 6386a5776a90



Penguji III

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60a3d6011d7c



Yogyakarta, 14 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63a623a244e0

MOTTO

“Bukan untuk apa, tapi untuk siapa”

(Bapak)

“Bukan belajar untuk ujian tapi ujian untuk belajar”

(Bapak Apud Fudholi)

“Manusia yang terbaik adalah manusia yang dapat memberikan manfaat”

“Berikan kegembiraan di sekitarmu, maka akan makin banyak pertumbuhan di sekitarmu. Karena lewat jalan kegembiraan, semuanya akan menjadi mudah. Mudah bertumbuh, mudah berdamai, dan mudah dibentuk menjadi hal yang positif”

(Prie GS)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharap berkat dan ridha Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada:

Seluruh keluarga, Bapak dan Ibu, Bapak Tata Sumanta dan Ibu Haripah. Dua saudara kandung, Adit Munandar dan Mita Amalia Yasmin

Atas kekuatan doa dan jering payah serta cinta kasih dan sayang mereka yang menjadi semangat dan penuntun dalam hidup.

Serta tidak lupa, karya ini juga saya persembahkan untuk:

Seluruh guru di almamater yang pernah saya banyak ambil ilmu, hikmah dan pelajaran dan semua orang yang menginspirasi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pondok Pesantren Waria Al Fatah merupakan pondok pesantren yang berisikan santri waria yang kisaran umurnya di atas 30 tahun. Pesantren ini hanya ada satu di Indonesia yang menjadikan pesantren ini secara jumlah berada dalam posisi minoritas. Selain itu, waria yang menjadi santri di pesantren ini juga bagian dari kelompok minoritas karena posisinya ter subordinat oleh kelompok mayoritas. Pesantren waria yang berada dalam posisi minoritas berupaya melakukan perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan melalui berbagai bentuk.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari sumber utama yaitu orang yang terlibat di pesantren waria, baik dari pengurus pesantren (2 orang), santri (3 orang), pendamping atau pengajar (1 orang) maupun masyarakat (2 orang) dengan metode wawancara terkait waria sebagai minoritas dan perjuangan yang dilakukan. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari literatur yang terkait dengan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori rekognisi yang digagas oleh Axel Honneth.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, pesantren waria melakukan perjuangan dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat dan tokoh agama sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan di ranah yang paling dasar, atau Axel Honneth menyebutnya sebagai relasi cinta. *Kedua*, selain melakukan pendekatan dengan masyarakat, pesantren waria juga melakukan pendekatan dengan pemangku kebijakan dan pemerintah, yaitu Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Pariwisata dan Bappeda DIY terkait untuk mendapatkan dukungan dalam program yang diselenggarakan oleh pesantren waria. Selain itu, perjuangan ini dilakukan untuk mendapatkan hal yang setara bagi seluruh warga negara, Honneth menyebutnya dengan relasi hukum. *Ketiga*, pesantren waria juga melakukan perjuangan dengan cara melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuannya, yaitu dengan Fatayat NU DIY, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Kristen Duta Wacana, Lembaga Bantuan Hukum Jogja dan Aliansi Jurnalis Independen. Kerjasama ini sebagai bentuk relasi solidaritas yang harus dilakukan demi terwujudnya kesetaraan dalam semua lapisan.

Kata Kunci: *Pesantren Waria Al Fatah, Minoritas, Perjuangan Kesetaraan.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT dengan segala Kemahaan-Nya segala aktivitas yang kita kerjakan dapat diselesaikan dengan baik. Termasuk dalam hal ini adalah skripsi yang peneliti selesaikan dengan berbagai rintangan skripsi yang berjudul: “Perjuangan Kesetaraan Kelompok Minoritas (Studi Rekognisi Axel Honneth atas Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)” tetap berada dalam lindungan dan kemurahan dari Allah. Tidak lupa, selawat dan salam terhatur kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, karena syafaat beliau kita dapat menjalani kehidupan di dunia dengan baik dan menuju ke alam akhirat dengan baik pula.

Penyelesaian skripsi ini tidak hanya digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar, namun juga sebagai bentuk dedikasi peneliti kepada Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta yang kiranya perlu melihat perjuangan yang mereka lakukan untuk bisa tetap bisa *survive* di tengah keadaan yang tidak memihak. Peneliti merasa banyak terbantu karena keterbukaan para narasumber. Meskipun tetap ada rintangan yang harus dilalui, namun semua dapat dilalui dengan adanya berbagai pihak yang mendukung, mulai dari orang tua yang selalu menanyakan kabar dan progres pengerjaan skripsi, dosen dan guru yang membimbing dan mengarahkan dengan baik, dan teman bertukar pikiran, penyemangat dan pengingat yang selalu ada untuk peneliti. Oleh karena itu, dalam kata pengantar ini izinkan penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Ag., MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Ag., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serta selaku Dosen Pembimbing Skripsi, dengan pelantara arahan dan bimbingan beliau, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
4. Ibu Ratna Istriyani, M.A, selaku Sekertaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.m selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memdampingi dan memberikan arahan terhadap perkembangan studi selama ini.
6. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mendampingi peneliti dalam proses belajar di kelas dan banyak memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan.
7. Staf dan karyawan Tata Usaha Progam Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta yang turut ikut dalam memberikan kelancaran administrasi dalam proses studi selama ini, terlebih dalam menyelesaikan skripsi.

8. Kedua orang tua tercinta yang sudah mendedikasikan seluruh hidupnya sejak peneliti lahir hingga akhir hayat nanti. Ibu yang tak berhenti berdoa dan mengingatkan dan Bapak yang selalu menjadi tempat bercerita sekaligus bertukar pikiran. Keduanya selalu bisa menghargai dan mendukung seluruh keputusan peneliti. Terima kasih, doa dan kebaikan selama kebersamai.
9. Saudaraku, adik dan Kakak terima kasih telah menjadi teman hidup yang senantiasa aku sayangi dan tak lupa berdoa untuk kebaikan mereka. Kalian adalah orang luar biasa dengan perjuangan yang tidak sederhana. Semoga semua yang kalian cita-citakan dapat tercapai dan dalam menjalani hidup ini senantiasa diberkahi oleh Allah.
10. Keluarga: Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Asrama Al Farabi, Pondok Pesantren Mansyaut Tholibin, dan Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Terima kasih telah menjadi pembimbing dan menenami proses belajar selama ini. Teruntuk para guru terima kasih atas doanya dan semoga senantiasa selalu berada dalam lindungan dan keberkahan Allah.
11. Kepada seluruh sahabat dari tingkat SD, MTs, MA hingga tingkat perkuliahan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Ketahuilah, kalian semua adalah guru dan sumber pengetahuan yang selalu ada

dalam mengingatkan peneliti. Semoga kalian semua sehat, dimudahkan segala urusan, doaku menyertai kalian.

12. Kepada semua orang yang saya temui di luar sekolah, baik karena dalam satu kegiatan maupun di luar itu, terima kasih karena setiap dari perkenalan selalu ada hal yang bisa saya dan ambil untuk dijadikan pelajaran.

Yogyakarta, 30 November 2022

Penulis

Teguh Ridho Nugraha



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah	5
D.Kegunaan Penelitian	6
E.Tinjauan Pustaka	7
F.Kerangka Teoritik.....	13
1.Pesantren.....	13
2. Waria.....	17
3.Kelompok Minoritas	19
4. Teori Rekognisi Axel Honneth	23
G.Metode Penelitian	26
1.Jenis Penelitian.....	26
2.Sumber Data.....	27
3.Jenis Data.....	30
4.Teknik Pengumpulan Data.....	30
H.Teknik Analisis Data	36
I.Sistematika Pembahasan	38
BAB II.....	40
GAMBARAN UMUM	40
A. Sejarah Pondok Pesantren Waria Al Fatah	40
B. Visi dan Misi Pesantren Waria Al Fatah.....	42

C. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al Fatah	43
D. Kegiatan Pesantren.....	46
E. Jejaring dan Kerjasama Pondok Pesantren Waria Al Fatah	50
F. Problem Pondok Pesantren Waria Al Fatah	51
BAB III POSISI DAN KEBERADAAN PESANTREN WARIA	55
A. Kelompok Sosial.....	55
B. Persepsi Tentang Pondok Pesantren Waria.....	58
C. Posisi Waria sebagai Minoritas.....	63
BAB IV PESANTREN WARIA SEBAGAI BENTUK PERJUANGAN KELOMPOK WARIA.....	69
A. Relasi Cinta.....	74
B. Relasi Hukum.....	81
C. Relasi Solidaritas.....	89
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
LAMPIRAN.....	104
Lampiran 1: Daftar Pertanyaan.....	104
Lampiran 3: Daftar Responden.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel I: Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al Fatah.....	44
Tabel II: Santri Berdasarkan Asal Daerah... ..	44
Tabel III: Santri Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	45
Tabel IV: Santri Berdasarkan Kelas Belajar... ..	45
Tabel V: Santri Berdasarkan Pekerjaan	46
Tabel VI: Kegiatan Rutin Hari Minggu Sore.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pengajian Minggu Sore.....	48
Gambar 2: Kunjungan dan Dialog ke Tokoh... ..	49
Gambar 3: Pembagian Sembako untuk Masyarakat	77
Gambar 4: Kunjungan ke Gus Mus di Rembang	78
Gambar 5: Audiensi Pondok Pesantren Waria ke Dinas Koperasi dan UMKM DIY.....	85
Gambar 6: Akta Notaris Pesantren.....	87
Gambar 7: Kerjasama Pesantren Waria dengan Fatayat NU DIY	91
Gambar 8: Program Briefing Media yang dilakukan Pesantren Waria..	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren dan waria dua kata yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya, karena sebagaimana umumnya pesantren merupakan pendidikan bagi santri untuk belajar agama Islam dengan segala peraturan yang ada, biasanya peraturan ini berkaitan dengan hukum Tuhan dan Rasul-Nya. Selain itu, ketika dua kata tersebut digabungkan banyak bayangan yang menganggap pesantren waria sebagai tempat rehabilitasi. Hal ini dikarenakan perilaku waria kerap kali dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, mulai dianggap sebagai orang yang berdosa hingga orang yang menyalahi kodrat penciptaan Tuhannya didukung dengan teks-teks suci. Sehingga dianggap harus diobati atau disembuhkan melalui proses rehabilitasi.¹

Anggapan waria sebagai salah satu perilaku yang menyimpang ini didukung juga dengan cukup banyaknya penelitian mengenai persepsi masyarakat tentang waria. Hasilnya tentu banyak pula yang menganggap waria sebagai penyimpangan,² bahkan berdasarkan laporan yang dimuat oleh Wahid

¹Musti'ah. "Lesbian Gaya Bisexual And Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya" dalam *jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol 03 No 02 Desember 2016, hlm 256.

²Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. *Laporan Kajian: Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) Di Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang*. Depok, 2015. hlm 13.

Foundation, pada tahun 2017 kelompok LGBT menempati posisi kedua sebagai kelompok yang paling tidak disukai.³

Ini membuktikan selama ini waria seringkali dianggap sebagai objek yang pasif karena anggapan dan stigma tentang mereka lebih banyak ditentukan oleh persepsi masyarakat. Hal ini justru akhirnya banyak digunakan sebagai pandangan yang mendukung untuk mendiskriminasi waria. Diskriminasi ini tentunya menjadi sesuatu yang biasa dialami oleh waria karena seperti yang dijelaskan tadi. Banyak diskriminasi yang mereka alami, setidaknya bisa dikategorikan ke dalam dua kategori. *Pertama* diskriminasi fisik, ini biasanya terjadi dari golongan mayoritas yang menyudutkan golongan minoritas. Hal ini juga terjadi dan dialami oleh waria, seperti adanya kekerasan fisik maupun ancaman diskriminasi lainnya. *Kedua* diskriminasi non-fisik, perlakuan ini lebih menyerang terhadap mental seseorang atau kelompok tertentu. Waria dalam hal ini dengan stigma penyimpangan sosial adalah di antara diskriminasi yang mereka terima.⁴

Diskriminasi yang mereka terima juga akan berdampak pada kurangnya pengakuan dan terhambatnya pemenuhan hak sebagai manusia.⁵ Ini menjadi masalah yang sering dialami oleh kelompok minoritas, dalam hal ini waria. Kedua dampak tersebut tentunya sangat merugikan karena akan menjadikan terbatasnya ruang mereka secara sosial. Bahkan lebih dari itu, akan juga berdampak pada

³Wahid Foundation dan Lembaga Survei Indonesia. *Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan Di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation, 2018, hlm 17.

⁴Masthuriyah Sa'dan "LGBT dalam Perspektif Agama dan HAM" dalam jurnal Nizham Vol.05, No.01 Januari-Juni 2016. hlm 23.

⁵Fulthoni, dkk. *Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama dan Memahami Diskriminasi*. Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2009. hlm 6.

pemenuhan ekonomi, terbukti dengan sedikitnya waria yang bekerja di bidang formal dan justru yang banyak adalah profesi waria di jalanan, seperti menjadi pengamen dengan pendapatan yang tidak menentu.

Di Yogyakarta, krisis yang dialami waria ini berusaha untuk ditanggulangi oleh para waria itu sendiri dengan mendirikan lembaga atau organisasi yang dapat menaungi kebutuhan waria. Setidaknya ada tiga lembaga, yaitu Iwayo (Ikatan Waria/ Warna Yogyakarta), Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta) dan Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Iwayo bergerak di bidang advokasi⁶, Kebaya bergerak di bidang kesehatan secara khusus HIV/AIDS⁷, dan pesantren waria bergerak di bidang keagamaan.⁸ Di antara ketiganya yang sering menjadi perhatian adalah Pesantren Waria Al Fatah.

Pondok Pesantren Waria Al Fatah merupakan pondok pesantren yang menjadi wadah bagi waria Yogyakarta untuk belajar agama Islam. Pondok pesantren ini berdiri sejak 2008 atas inisiasi dari Ibu Maryani (waria) yang merupakan jamaah rutin pengajian Al Fatah yang dipimpin oleh Kiai Hamroli.⁹ Pesantren tersebut sekarang terletak di Jagalan, Banguntapan, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dan dipimpin oleh Shinta Ratri.

⁶Ricky Santoso Muharam. "Koalisi Advokasi Yogyakarta Dalam Merespon Perda Gepeng No 1 Tahun 2014 (Studi Gerakan Waria Yogyakarta Dalam Melepaskan Diri Dari Jeratan Definisi Perda No 1 Tahun 2014)" dalam *tesis* Program Studi Hukum Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam UIN Sunan Kalijaga 2017. hlm 56.

⁷Eis Al Masitoh. "Pemberdayaan Komunitas Waria oleh LSM Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta)" dalam *skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016. hlm 61.

⁸Nabila Farida Rahmah "Pemberdayaan Waria pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta" dalam *skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2019. hlm 48.

⁹Masthuriyah Sa'dan, *Santri Waria Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: Diva Press, 2020). hlm 40.

Di pondok pesantren ini santri waria belajar mengenai Al-Qur'an, fikih, akidah dan akhlak. Kajian ini ditujukan guna menunjang pembelajaran agama Islam yang jarang mereka dapatkan selama ini, mengingat akses yang tidak mudah mereka dapatkan di ruang publik. Hal ini menjadikan pondok pesantren waria sebagai tempat nyaman bagi para santri waria untuk belajar tentang ilmu agama Islam. Meskipun demikian keberadaan pondok pesantren ini tidak serta merta diterima oleh semua orang. Hal ini terbukti dari beberapa ancaman diskriminasi yang mereka terima, mulai dari perendahan harga diri, sampai salah satu kejadian penggerebekan yang dilakukan oleh salah satu organisasi masyarakat (ormas) Islam yang dilakukan langsung di pondok pesantren.¹⁰

Kejadian itu menyebabkan pondok pesantren sempat terhenti kegiatannya dikarenakan adanya rasa trauma yang mereka alami. Setelah kejadian itu, pengurus pesantren waria langsung melakukan kunjungan ke berbagai elemen, mulai dari tokoh masyarakat, pemuka agama, dan juga terhadap aparat pemerintah. Hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan dukungan dan rasa aman akan keberadaan pondok pesantren waria selama ini.¹¹

Banyaknya perlakuan diskriminatif yang mereka terima, mendorong pondok pesantren waria mencoba melakukan inisiasi dengan menggalang dukungan dari berbagai macam elemen masyarakat, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga sosial, sampai ke aparat pemerintahan. Selain dalam rangka mendapatkan

¹⁰Siti Munifah "Solidaritas Kelompok Minoritas dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)" dalam *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Agama dan Perubahan Sosial* Vol 11. No 1 Januari-Juni 2017. hlm. 43.

¹¹Masthuriyah Sa'dan, *Santri Waria Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: Diva Press, 2020). hlm 76.

dukungan, kunjungan juga berupaya sebagai bentuk kerjasama antara waria dengan pihak terkait. Upaya ini diharapkan dapat membantu permasalahan yang ada di pondok pesantren waria selama ini. Bentuk kerja sama yang dilakukan tidak hanya dalam ruang lingkup keagamaan tetapi lebih jauh lagi kerjasama yang dilakukan juga dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan psikologis.¹²

Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren waria selama ini sejalan dengan teori yang digagas oleh Axel Honneth mengenai perjuangan mendapatkan pengakuan (*struggle for recognition*). Maka dengan itu penelitian ini akan mencoba mengangkat tema yang telah diurai dari awal, yaitu mengenai perjuangan mendapatkan penerimaan Pondok Pesantren Waria Al Fatah dalam mendapatkan pengakuan yang mengacu pada teori rekognisi Axel Honneth.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keberadaan dan posisi Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta dalam masyarakat?
2. Bagaimana bentuk perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan bagi santri di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Mengetahui keberadaan dan posisi Pondok Pesantren Waria Al Fatah dalam masyarakat.

¹²Nabila Farida Rahmah “Pemberdayaan Waria pada Pondok Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta” dalam *skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunitasi UIN Sunan Kalijaga, 2019. hlm 56.

2. Mengetahui dan memahami bentuk perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan bagi santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al Fatah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini berguna diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan sebagai tambahan khasanah keilmuan di topik topik yang berkaitan dengan tema yang serupa, baik sosiologi, multikulturalisme, masyarakat minoritas dan lainnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai pengingat tentang upaya pondok pesantren waria dalam mendapat pengakuan tanpa dengan adanya jalur kekerasan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam menentukan kebijakan terkait isu ini, terlebih pada Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara luas, baik kalangan akademisi yang dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini, maupun masyarakat lainnya.

- a. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memahami bentuk perjuangan pengakuan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan ke

depannya bagi peneliti ketika akan melakukan penelitian kembali tentang pesantren waria secara komprehensif.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang pesantren waria sehingga stigma dan persepsi negatif mengenai pesantren waria dapat berkurang di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi jalan terbukanya masyarakat terhadap keberadaan pesantren waria karena penelitian akan mengulas bentuk-bentuk upaya perjuangan yang dilakukan oleh pesantren waria mulai dari relasi cinta sebagai relasi pengakuan antar sesama manusia hingga relasi solidaritas sebagai relasi kesalingan untuk memperjuangkan tujuan yang sama.

c. *Stakeholder*

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi para pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan, terlebih kebijakan yang merugikan terhadap pesantren waria atau waria pada umumnya. Salah satu yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah perjuangan legal hukum yang dilakukan oleh pesantren waria diharapkan dapat diperhatikan dengan baik sehingga semua elemen masyarakat dipandang sama dihadapan hukum.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterikatan dengan penelitian ini dan diharapkan dapat mendukung

dalam melakukan penelitian ini. Adapun penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai bahan tinjauan pustaka adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maria Elsera dan Sri Wahyuni “Perjuangan Kelompok Minoritas: Studi Gerakan Waria di Tanah Melayu Tanjungpinang” yang dimuat dalam *Jurnal Masyarakat Maritim*.¹³ Fokus penelitian ini membahas mengenai bentuk perjuangan yang dilakukan oleh komunitas waria di Tanjungpinang dengan cara ikut terlibat langsung dengan kegiatan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa adanya diskriminasi yang diterima oleh komunitas waria karena adanya definisi penyimpangan statistik yaitu penyimpangan yang didasarkan pada perilaku atau tindakan yang bertolak dari rata-rata masyarakat. Dalam penelitian ini bentuk perjuangan yang dilakukan oleh komunitas waria adalah dengan terlibat langsung kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat, seperti pencegahan HIV/AIDS, terlibat dalam donasi untuk Muslim Rohingya dan terlibat dalam kegiatan HUT Republik Indonesia.

Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah adanya persamaan tema yang diangkat yaitu mengenai perjuangan yang dilakukan oleh komunitas waria yang terjadi karena adanya diskriminasi. Sedangkan perbedaannya adalah latar belakang tempat penelitian dan objek yang dikaji. Dalam penelitian tersebut bertempat di Tanjungpinang dan objek yang diteliti adalah komunitas waria secara

¹³Marisa Elsera dan Sri Wahyuni “Pejuangan Kelompok Minoritas:Studi Gerakan Waria di Tanah Melayu Tanjung Pinang” dalam *Jurnal Masyarakat Maritim* Vol.1 No. 1 Juni 2017.

umum. Berbeda dengan penelitian ini yaitu berlatar belakang tempat di Kotagede, Yogyakarta serta objek yang diteliti adalah Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Selain itu, perbedaan yang cukup jelas dalam kedua penelitian ini yaitu terletak pada bentuk perjuangannya. Jika penelitian tersebut lebih menekankan pada bentuk perjuangan dengan terlibat aktif di masyarakat, sedangkan bentuk perjuangan yang terdapat dalam penelitian ini mengarah pada perjuangan mendapatkan pengakuan Axel Honneth yang mengarah pada tiga elemen yang harus terpenuhi, yaitu cinta, tataran hukum dan solidaritas.

Kedua, penelitian konstruksi sosial masyarakat terhadap waria yang ditulis oleh Firman Afanda dan Sakaria. Fokus dalam penelitian ini adalah gambaran masyarakat terhadap waria, baik dari pengetahuan, perasaan, dan sikap terhadap waria. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat lebih dominan atas pertentangan dengan adanya waria bahkan ada yang menganggap untuk menjauhinya ketika tidak memiliki kepentingan terkait keberadaan waria tersebut.¹⁴

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek formal dalam penelitian. Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai konstruksi sosial masyarakat terhadap waria sehingga fokus dalam penelitian tersebut akan lebih menekankan pada pandangan masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada pondok pesantren waria sehingga semua elemen yang ada di dalam pesantren ini akan menjadi sumber data dalam penelitian ini.

¹⁴Firman Arfanda dan Sakaria “Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria” dalam *Jurnal Kritis* Vol.1 No. 1 Juli 2015

Ketiga, tesis yang berjudul “Solidaritas Kelompok Sosial Waria Pra Dan Pasca Konflik (Studi Kasus Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)” yang ditulis oleh Siti Munifah.¹⁵ Penelitian ini berfokus pada bentuk solidaritas yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al Fatah pra dan pasca konflik yang terjadi pada tahun 2016 ketika Pondok Pesantren Waria Al Fatah didatangi oleh salah satu organisasi masyarakat (ormas) dengan tujuan supaya pondok pesantren itu ditutup karena dianggap telah menyimpang.

Persamaan tesis ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya kesamaan objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Selain itu adanya persamaan dalam objek material yang dipilih yaitu mengenai solidaritas yang dilakukan oleh pondok tersebut dalam menghadapi konflik. Sedangkan yang membedakan antara penelitian dan tesis tersebut terdapat pada objek formal penelitian, jika tesis tersebut menggunakan teori solidaritas dari Emile Durkheim dan teori fungsi konflik sosial dari Lewis Coser, penelitian ini menggunakan pendekatan multikulturalisme. Meskipun keduanya memiliki kesamaan tentang solidaritas Pondok Pesantren Waria Al Fatah tapi prakteknya akan berbeda karena menggunakan pendekatan yang berbeda pula.

Keempat, penelitian yang berjudul “Politik Identitas Kelompok *Subaltern* Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta” yang ditulis oleh tiga mahasiswa

¹⁵Siti Munifah, “Solidaritas Kelompok Sosial Waria Pra Dan Pasca Konflik (Studi Kasus Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)” dalam *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Jurusan Ilmu Politik Universitas Siliwangi.¹⁶ Fokus dalam penelitian tersebut adalah mengenai posisi pesantren yang secara politik identitas berada pada kelompok *subaltern*.

Persamaan dan perbedaan, penelitian tersebut mencoba mengangkat latar belakang yang sama dengan yang peneliti lakukan yaitu mengenai Pesantren Waria Al Fatah. Selain itu penelitian tersebut kembali mengangkat stigma dan diskriminasi yang terjadi terhadap Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mengenai objek formal dalam penelitian tersebut yaitu peneliti lebih mengarahkan penelitiannya kepada isu mengenai perjuangan dan multikulturalisme sedangkan dalam penelitian tersebut lebih mengarah kepada diskriminasi dan respons yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al Fatah.

Kelima, jurnal “Perjuangan Multikulturalisme Perhimpunan Indonesia Tionghoa Dalam Perspektif Rekognisi Axel Honneth”. Fokus dalam tulisan ini membahas mengenai perjuangan yang dilakukan oleh Perhimpunan Indonesia Tionghoa.¹⁷

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam objek formalnya mengenai perjuangan multikultural dengan menggunakan Teori Rekognisi dari Axel Honneth. Namun penelitian ini

¹⁶Naufal Zahra Safira Gunawan, Wiwi Widiastuti, Fitriyani Yuliawati, “Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta” dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*. Vol 06 No 02 Tahun 2020.

¹⁷Rustono Farady Marta “Perjuangan Multikulturalisme Perhimpunan Indonesia Tionghoa dalam Perspektif Rekognisi Axel Honneth” dalam *Jurnal Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* Vol 4 No 1 Tahun 2018.

juga memiliki perbedaan secara objek material yaitu mengenai Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Perbedaan objek material ini juga akan menghasilkan penelitian yang berbeda karena bentuk perjuangan yang dilakukan objek material berbeda.

Penelitian ini sendiri fokus pada perjuangan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan teori rekognisi Axel Honneth. Dalam hal ini, perjuangan yang dilakukan oleh pesantren waria dilihat sebagai upaya melakukan relasi timbal balik, di mana pesantren waria sebagai bagian dari masyarakat minoritas berusaha untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari berbagai ranah, baik cinta (ranah pengakuan intim/informal), hukum yang mengedepankan asas kesetaraan bagi semua warga negara, maupun solidaritas sebagai bentuk hubungan interaktif ketika semua subjek saling simpati dengan keberagaman.

Peneliti ingin melihat proses-proses perjuangan yang dilakukan oleh pesantren waria dan dampak yang didapatkan dari perjuangan tersebut. Hal ini menjadi penting karena dalam beberapa penelitian sebelumnya, penelitian tentang pesantren waria hanya berhenti pada persepsi masyarakat terhadap waria dan hubungan waria dengan masyarakat sekitar. Sehingga pesantren waria kerap kali ditempatkan sebagai objek dari cara pandang masyarakat. Hal ini justru akan berbanding terbalik dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada pandangan dari pesantren waria itu sendiri terhadap masyarakat.

Dari rangkaian kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang dipaparkan tidak ada yang memiliki kesamaan secara utuh. Artinya, meskipun memiliki kesamaan pada latar tempat, objek formal, objek material, dan lain-lain, namun tetap saja ditemukan adanya perbedaan dalam aspek lainnya seperti objek formal, dan temuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat orisinal. Hasil penelitian ini adalah penelitian yang baru dilakukan dan bukan penelitian ulang dari penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini akan melengkapi temuan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teoritik

Teori adalah alat bantu utama dalam melakukan suatu penelitian. Teori mempertajam proses berpikir, menggelar kerangka analisa, membantu merumuskan hipotesis dan menentukan agenda penelitian. Teori juga dapat membantu dalam menentukan dan memilih metode penelitian.

1. Pesantren

Menurut Zamakhsari Dhofier, pesantren adalah tempat bagi para santri.¹⁸ Santri sendiri dapat diartikan dengan berbagai macam. Nurcholis mnyebutkan bahwa santri berarti dari bahasa sansekerta yaitu *sastri* yang berarti melemek huruf dan dikonotasikan dengan kelas literasi, dianggap orang tahu tentang agama melalui kitab untuk dapat memahami agama. Ada juga pendapat bahwa santri

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier: *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.hal 41

berasal dari bahasa Jawa, *cantrik* yang berarti mengikuti guru ke mana pergi dan menetap dengan tujuan untuk belajar dari guru mengenai suatu keahlian.¹⁹

Santri dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal dan hidup di dalam lingkungan pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak tinggal di pesantren dan hanya mengikuti pengajian maupun kegiatan sesuai jadwal kegiatan, setelah selesai mereka kembali pulang ke tempatnya masing-masing.²⁰ Sebagian besar dari santri yang ada Pondok Pesantren Waria Al Fatah merupakan santri kalong, karena kebanyakan mereka sudah mempunyai tempat tinggal sendiri baik di rumah keluarga, kosan maupun kotrakan.

Selain sebagai tempat tinggal santri, pesantren juga digunakan sebagai tempat tinggal dari kiai yang mempunyai arti orang tua. Kiai merupakan guru dari santri yang didalamnya terkandung rasa penghormatan dan penyucian sehingga dalam penyebutan kata kiai ada terkandung sesuatu yang sakral. Penjelasan mengenai santri dan kiai dapat menyimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat berlangsung interaksi antara guru dan murid yaitu kiai dan santri dalam rangka transfer ilmu keagamaan.²¹

Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang didirikan pada masa agama Hindu Budha yang bernama mandala yang kemudian

¹⁹ Neliwati. *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*. (Depok: Rajawalil Pres). hlm 3

²⁰ Siti Munifah. "Solidaritas Kelompok Minoritas dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta). Dalam *jurnal Sosiologi Agama* vol 11 No 1 Januari-Juni 2017. Hlm 111.

²¹ Neliwati. *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*. (Depok: Rajawalil Pres) hlm 4

diislamkan oleh para pembawa agama Islam.²² Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berasal dari Indonesia, yang sampai saat ini sebagai warisan kekayaan Indonesia yang terus berkembang. Pesantren memiliki beberapa elemen di dalamnya, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran Islam klasik dan kyai.²³ Pesantren bisa dikatakan sebagai lembaga lembaga pendidikan non-formal karena eksistensinya berada dalam jalur pendidikan kemasyarakatan. Ia memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya terlepas dari ketentuan dari pemerintah. Program pesantren mengacu pada pembelajaran di kelas (pembelajaran Al-Quran, kitab kuning, bahasa Arab, dan lainnya) dan pembelajaran di luar kelas yang menjadikan pesantren bukan saja tempat belajar, melainkan merupakan proses hidup.²⁴

Adapun Pondok Pesantren Waria Al Fatah bisa dibilang berbeda dengan konsep pondok pesantren pada umumnya. Pasalnya pondok pesantren ini tidak hanya berisikan santri waria yang mukim tetapi juga didominasi oleh santri kalong. Sedangkan pola pengajaran di pesantren waria hanya dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari minggu sore mulai dari setelah ashar sampai setelah sholat isya berjamaah yang kurang lebih empat jam pelajaran. Di hari-hari lain santri waria bekerja dan menjalani hidupnya masing-masing di luar pesantren. Meskipun demikian, pesantren waria justru lebih menekankan pada pemberdayaan santri waria. Pemberdayaan ini dilakukan untuk mengenalkan dan memperkuat

²² Zamakhsyari Dhofier: Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.hal 41

²³ Zamakhsyari Dhofier: Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.hal 79

²⁴ Siti Munifah. "Solidaritas Kelompok Minoritas dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta). Dalam *jurnal Sosiologi Agama* vol 11 No 1 Januari-Juni 2017. Hlm 111.

eksistensi pondok pesantren waria bahwa santri waria juga bisa hidup mandiri. Adapun program pemberdayaan yang ada di pesantren waria di antaranya pelatihan komputer untuk pembuatan proposal dan laporan pengajuan dana, pelatihan pembuatan bakpia, pelatihan *make up* artis, pelatihan pijat tradisional dan lain-lain.²⁵

Kurikulum yang diterapkan di pesantren juga berbeda dengan kurikulum pesantren pada umumnya yang menerapkan sistem pembelajaran berdasarkan pembelajaran kitab kuning maupun bahasa. Bisa dikatakan, pembelajaran di pesantren waria ini merupakan pembelajaran dasar, mulai dari belajar Iqra, hapalan surat pendek (juz 30), hapalan bacaan salat dan belajar Al Quran, semuanya ini dilakukan dari setelah salat ashar hingga menjelang magrib. Adapun pembelajaran setelah magrib biasanya diisi oleh ustaz baik dari pendamping pesantren maupun dari jejaring yang telah bekerjasama dalam mengisi pengajian, seperti Fatayat NU DIY, Solidaritas Perempuan Kinasih, Lajnah Imaillah Ahmadiyah DIY, maupun jejaring lainnya. Biasanya kajian ini sifatnya diskusi interaktif, ustaz menjelaskan materinya kemudian disusul dengan tanya jawab dari santri. Adapun materi kajian minggu malam meliputi pembahasan fikih, tasawuf, tarikh (sejarah Islam) dan feminisme.²⁶

²⁵ Hasil wawancara dengan Shinta Ratri, Ketua Pondok Pesantren Waria Al Fatah di Yogyakarta pada 10 November 2022.

²⁶ Masthuriyah Sa'dan, *Santri Waria Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: Diva Press, 2020) hlm 78-80.

2. Waria

Penelusuran terkait penggunaan kata waria bisa dimulai dari tahun 1960-an dengan adanya pendirian Himpunan Wadam Djakarta (Hiwad) yang difasilitasi oleh Ali Sadikin yang menjadi Gubernur DKI Jakarta pada saat itu. Penggunaan kata wadam (wadam) diperkenalkan sebagai pengganti kata banci dan bencong yang dianggap merendahkan. Kemudian pada tahun 1978 Majelis Ulama Indonesia menilai kata wadam tidak patut digunakan karena menggunakan kata Adam (salah satu nabi dalam kepercayaan agama Islam). Kemudian penggunaan kata wadam tersebut diganti dengan kata waria (wanita-pria).²⁷

Kata waria pertama dicetuskan oleh Alamsyah yang menjabat sebagai Menteri Agama pada tahun 70-an, kemudian istilah ini disetujui oleh Presiden Soeharto. Penggunaan kata waria (wanita-pria) menggantikan kata wadam (hawa-adam) yang tidak disetujui oleh beberapa komunitas Muslim karena dianggap menghina Nabi Adam.²⁸

Waria atau wanita pria atau lebih dikenal dengan istilah transgender secara definitif adalah merupakan konstruksi sosial mengenai orang yang berpenampilan dan tingkah laku kesehariannya berbeda dengan konstruksi gender yang dimiliki sejak lahir. Menurut Norman dalam buku profil waria dalam program peduli waria, definisi waria mengandung dua makna, pertama, identitas gender yang selalu berbeda dan tidak sesuai dengan jenis kelamin atau keadaan biologis.

²⁷ UNDP dan USAID. "Hidup sebagai LGBT di Asia" dalam *Laporan Nasional Indonesia*, 2017. hlm 18-19.

²⁸ Dian Maya Safitri. "Menengok Indahnya Islamicate Indonesia dari Pesantren Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta" dalam hlm *makalah* yang dipresentasikan pada The 11 th Annual Conference On Islamic Studies. Hlm 186-187

Kedua, seseorang yang mengalami disforia terhadap gagasan gender pria dan wanita.²⁹

Di Jawa pelebagaan transgender dikenal dengan hubungan warok-gemblak. Warok adalah laki-laki dewasa dan gemblak adalah sapi pemberian. Warok memelihara gemblaknya tersebut dengan tujuan mendapatkan ilmu kesaktian (*kanuragan*) dengan syarat menjauhi wanita. Selain itu, ada pentas kesenian seperti ludruk dan gandruk yang mengindikasikan adanya waria dalam budaya Jawa, tarian bedhaya salah satunya. Tarian dimainkan seorang laki-laki yang sengaja dipilih dengan karakter lemah gemulai (kewanitaan) ini diidentifikasi karena tabu akan adanya kontak dengan wanita lain di luar pernikahan.³⁰

Secara biologis waria termasuk ke dalam jenis kelamin laki-laki, namun mereka memiliki perilaku seperti perempuan dan mereka lebih suka “menjadi perempuan”. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari berbeda dengan konstruksi gender pada umumnya. Akibatnya mereka terlihat kaku, fisik mereka laki-laki namun cara bicara, berjalan dan dandanan mereka seperti perempuan, dapat dikatakan bahwa jika mereka terperangkap pada tubuh yang salah.³¹

Agama besar di Indonesia, seperti Islam dan Kristen cenderung menganggap negatif homoseksualitas. Kedua agama tersebut cenderung bersikap tertutup, malu, marah dan juga tersinggung.³² Di Islam homoseksualitas sering kali diidentikan dengan kisahnya Nabi Luth yaitu kaum Sodom yang dianggap sebagai

²⁹ PKBI. Profil Waria Dalam Program Peduli (Jakarta Selatan: PKBI, 2020). hal 12.

³⁰ Dede Oetomo. Memberi Suara pada yang Bisu. (Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta, 2001). Hlm.18

³¹ Surya Noviami, “Interaksi Sosial Waria di Lingkungan Keluarga”, dalam Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012. Hlm 5.

³² Dede oetomo. Memberi Suara pada yang Bisu. (Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta, 2001). Hlm. 19

kaum yang dilaknat oleh Allah karena melakukan seksual dengan sesama jenis kelamin. Di Indonesia menjadi waria kerap kali identik dengan bayangan terpinggirkan oleh masyarakat dan stigma buruk yang melekat. Selain itu, waria juga susah untuk memenuhi kebutuhan sosialnya karena waria sering dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat kebanyakan.³³

3. Kelompok Minoritas

Menurut Hikmat Budminan konsep mengenai minoritas masih dianggap problematik karena sering kali mengacu pada jumlah numerik mengenai populasi sedangkan di satu sisi, ada golongan yang secara jumlah lebih sedikit daripada golongan yang banyak namun lebih dominan.³⁴ Meskipun demikian, Hikmat mencoba memberikan gambaran minoritas dengan menguraikan beberapa definisi yang telah ada. *Pertama*, minoritas mengacu pada angka numerik yang secara signifikan jumlahnya lebih sedikit. Pendapat ini mengacu pada pengertian dari Francesco Copotorti dan pendapat yang diajukan oleh Jules Deshennes.³⁵ Artinya sebuah kelompok bisa dikatakan minoritas jika secara jumlah lebih kecil dari populasi total dalam sebuah negara. Kaitannya dengan penelitian ini, waria secara jumlah merupakan minoritas gender karena jumlah waria lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok heteroseksual di Indonesia. Terlepas dari itu, data pasti mengenai jumlah waria mungkin akan lebih susah diidentifikasi mengingat pengakuan menjadi waria masih dianggap sebagai hal yang tabu. Hal ini terlihat

³³ Chenia Ilma Kirana, dkk. Proses Pelayanan Sosial Bagi Waria Mantan Pekerja Seks Komersial di Yayasan Srikandi Sejati Jakarta Timur. Dalam jurnal *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. hlm 417.

³⁴ Hikmat Budiman. *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Jakarta: The Interseksi Foundation, 2007) hlm. 9.

³⁵ Hikmat Budiman. *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Jakarta: The Interseksi Foundation, 2007) hlm. 10.

dari larangan menikah dengan sesama jenis. Terlebih pondok pesantren waria yang jumlahnya tercatat hanya satu di Indonesia.

Kedua, pembahasan minoritas masih berkaitan dengan yang pertama yaitu ketika secara jumlah lebih sedikit maka biasanya berada posisi yang tidak dominan. Tidak dominan di sana melingkupi semua sektor dalam kehidupan sosial. Sehingga tidak bisa disebut sebagai kelompok minoritas ketika dia berada pada minoritas secara jumlah tetapi dominan secara ekonomi. Demikian sebaliknya, ketika secara jumlah mayoritas tetapi secara posisi tidak dominan, maka tidak disebut sebagai minoritas.³⁶

Ketiga, minoritas juga dapat dilihat dari adanya perbedaan, hal ini untuk membedakan karakteristik orang atau kelompok yang jumlahnya terbatas sebagai sebuah konsep uniter, tunggal dan utuh. Etnis maupun agama dilihat sebagai satuan terkecil yang secara bersama-sama menentukan karakteristik dari sebuah kelompok. Dalam hal ini yang menjadi perbedaan adalah orientasi seksual, waria yang memiliki ketertarikan yang berbeda dengan kelompok heteroseksual yang secara jumlah bisa dibilang lebih banyak. Perbedaan waria jelas terlihat dari cara berjalan, bicara dan bersikap. Selain itu, waria juga pada kegiatan tertentu sering menggunakan pakaian yang berbeda dengan identitas gendernya, bahkan ada juga yang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dan sudah melebur menjadi perempuan. Waria digolongkan kepada golongan transgender sehingga identitas yang melekat dengan mereka adalah minoritas gender. Minoritas gender adalah

³⁶ Hikmat Budiman. *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Jakarta: The Interseksi Foundation, 2007) hlm 11

kelompok minoritas yang secara jumlah dan posisi berada pada subordinat yang dibedakan berdasarkan orientasi seksualnya.

Keempat, menjadi minoritas mengharuskan orang atau kelompok memiliki rasa solidaritas antara sesamanya dan membagi keinginan bersama untuk melestarikan agama, bahasa, tradisi, budaya dan kepentingan untuk meraih persamaan di depan hukum dengan populasi di luarnya. Batasan ini menjadi sebuah kriteria yang disematkan terhadap sebuah kelompok yang tertutup kemungkinannya untuk melakukan reposisi hubungan sosial dengan kelompok lainnya. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bahwa menjadi minoritas harus tetap, tidak berubah dan terus hidup dalam lingkungan pengaruh agama, bahasa dan tradisi yang sama sehingga kelompok minoritas dianggap tidak bisa mengatasi determinasi tersebut.³⁷

Selain itu, minoritas juga dapat dipahami sebagai tidak dominan dan mendapatkan perlakuan yang merugikan atau dalam situasi yang tidak diuntungkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ruang lingkup minoritas bisa dilihat dari kelompok minoritas ras, etnis, agama dan keyakinan, penyandang disabilitas, orientasi seksual dan lainnya.³⁸

Ahmad Najib Burhani menjelaskan bahwa minoritas adalah mereka yang mengalami subordinasi di masyarakat meskipun jumlahnya besar. Minoritas adalah mereka yang berada pada posisi subordinat ketika ada kelompok lain yang

³⁷ Hikmat Budiman. *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Jakarta: The Interseksi Foundation, 2007) hlm 12

³⁸ Komisi Nasional Hak Asasi Manusi (Komnas HAM). "Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas di Indonesia" dalam *Laporan Komnas HAM*, 2016. hlm 6.

menjadi superordinat. Dalam bahasa agama, kelompok minoritas diistilahkan dengan kata *mustadh'afin*.sedangkan dalam bahasa lain, minoritas diartikan sebagai *brotherhood of oppressed* (kelompok kaum tertindas), *the oppressed and dispossed* (mereka yang tertindas dan direbut hak-haknya), *poor and marginalized people* (kaum miskin dan termaginalkan), atau *the abased on earth* (mereka yang direndahkan di bumi).³⁹

Konsep yang dipakai dalam membahas minoritas di sini tidak mengacu pada teori kelas berdasarkan ekonomi, tetapi lebih menekankan pada konsep pembelaan terhadap mereka yang secara sistematis mengalami ketidakberuntungan. Minoritas adalah cara menunjukkan adanya ketimpangan yang terjadi di masyarakat karena adanya kelompok tertentu yang dominan dan menikmati status sosial yang lebih tinggi dari kelompok lain. Posisi minoritas dalam hal ini berada pada pengucilan dari partisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰

Dalam pembahasan ini, minoritas yang dimaksud mengacu pada sebuah kerangka pikir untuk melakukan pembelaan terhadap mereka yang secara sistematis mengalami ketidakberuntungan, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Adanya minoritas adalah bukti adanya ketimpangan di masyarakat, tentang kelompok tertentu yang lebih dominan dan menikmati status sosial yang lebih tinggi dan hak istimewa yang lebih besar dari kelompok sosial lain. Di satu

³⁹Ahmad Najib Burhani. "Agama, Kultur (in)Toleransi, dan Dilema Minoritas di Indonesia" dalam Orasi Penguhan Profesor Riset Bidang Agama dan Tradisi Kegamaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2020. hlm 6.

⁴⁰Ahmad Najib Burhani. "Agama, Kultur (in)Toleransi, dan Dilema Minoritas di Indonesia" dalam Orasi Penguhan Profesor Riset Bidang Agama dan Tradisi Kegamaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2020. hlm 7.

sisi, ada kelompok yang mengalami pengucilan dari partisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat, dalam hal ini adalah kelompok waria.

4. Teori Rekognisi Axel Honneth

Latar belakang dan rumusan yang telah dijelaskan di atas sangat tepat untuk dianalisis dengan menggunakan Teori Rekognisi. Teori ini menjelaskan mengenai relasi pengakuan penuh yang didapatkan melalui perjuangan terhadap tiga elemen dasar. Penelitian ini menjelaskan mengenai perjuangan mendapatkan pengakuan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al Fatah sebagai objek penelitian. Pengakuan yang dimaksud dalam teori ini ada pengakuan penuh yang didapatkan melalui cinta, tataran hukum dan solidaritas. Tiga bentuk perjuangan itu akan mengarahkan kepada adanya pengakuan dalam masyarakat multikultural sehingga setiap lapisan masyarakat dianggap setara, dalam hal ini pondok pesantren waria.

Teori ini diinisiasi oleh Axel Honneth yang merupakan filsuf generasi ketiga mazhab Frankfurt. Dia dilahirkan di Essen, Jerman pada 18 Juli 1949. Ia berasal dari keluarga yang berada, ayahnya merupakan seorang dokter dan ibunya merupakan keturunan darah biru.⁴¹ Dia memulai studinya di Universitas Bonn dan Bochum pada tahun 1969-1974. Kemudian melanjutkan studinya di Universitas Berlin dan Munich. Di Munich dia belajar filsafat langsung dari Jurgen Habermas yang merupakan pemimpin generasi kedua mazhab Frankfurt. Selain itu dia itu

⁴¹Rian Adhivira Prabowo “Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya Terhadap Jaminan Kesetaraan Dalam Hukum Indonesia” dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hlm 77.

menjadi peneliti di Institut Penelitian Sosial atau *Institute for Social Research* yang berada di Universitas Frankfurt.⁴²

Pada tahun 1996, Honneth mengganti Habermas untuk menjadi Guru Besar Filsafat di Universitas Frankfurt. Selain itu, dia juga menjadi direktur Institut Penelitian Sosial yang dipimpin oleh Habermas sebelumnya. Setelah itu, Honneth menjadi pemimpin generasi ketiga dalam aliran Teori Kritis atau Madzhab Frankfurt.⁴³

Karya Honneth banyak membahas tentang filsafat moral dan filsafat politik, terlebih dalam kaitannya dengan kekuasaan, pengakuan dan penghormatan.⁴⁴ Salah satu pemikiran yang pernah dirumuskannya adalah gagasan mengenai Teori Rekognisi, gagasan ini ditulis ketika dia menjadi asisten Habermas di Universitas Frankfurt. Pemikirannya ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Struggle for Recognition*.⁴⁵ Honneth berasumsi bahwa permasalahan yang terjadi di masyarakat kontemporer dikarenakan permasalahan yang bersifat etik. Dasar pemikirannya ini berangkat dari pemikiran Hegel mengenai pengakuan.

Honneth menjelaskan bahwa kesadaran diri dan pengakuan timbal balik bersifat linear, ada konsep lain yang berada di antara kedua konsep tersebut. Dari sini Honneth mulai merumuskan gagasan dengan mendasarkan pada tiga bentuk

⁴²Akhyar Lubis *Pemikiran Kritis Kontemporer: dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016). Hlm. 40.

⁴³Alexander Seran “Emansipasi sebagai Tata Bahasa Telaah Filsafat Moral Axel Honneth tentang Multikulturalisme” dalam *Jurnal Arete* Vol 2 No. 2 September 2013, hlm 123.

⁴⁴Rustono Farady Marta “Perjuangan Multikulturalisme Perhimpunan Indonesia Tionghoa dalam Perspektif Rekognisi Axel Honneth” dalam *Jurnal Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* Vol 4 No 1 Tahun 2018, hlm 25.

⁴⁵Rian Adhivira Prabowo “Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya Terhadap Jaminan Kesetaraan Dalam Hukum Indonesia” dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hlm 77.

pengakuan timbal balik. Dengan adanya tiga pengakuan timbal ini Honneth mencoba menjelaskan bahwa subjek berkembang secara bertahap dan pada tiap elemen ada tuntutan atas pengakuan terus meningkat yang dimediasikan melalui pengakuan timbal balik dengan subjek lain. Dengan proses ini subjek dapat memperoleh pengakuan secara penuh atas identitasnya.⁴⁶

Adapun tiga bentuk pengakuan timbal balik tersebut adalah cinta, tatanan hukum dan solidaritas. Honneth memulai dari ranah yang paling intim yaitu cinta.⁴⁷ Cinta merupakan pemenuhan kebutuhan dasar dari lingkungan paling dekat. Pemenuhan kebutuhan ini merupakan prakondisi untuk menuju relasi intersubjektif yang lebih luas dalam tahap ini akan membentuk *self-confidence* atau kepercayaan diri. Cinta dalam hal ini dimaknai sebagai ikatan emosional yang kuat di antara subjek yang saling mengkonfirmasi bahwa setiap subjek memiliki kebutuhan terutama kebutuhan afektif. Hubungan afeksi ini merupakan tegangan antara independensi pada konteks penemuan diri pada satu sisi dan keberlekatan dengan kelompok terdekat pada sisi lainnya.⁴⁸

Kedua, ranah tataran hukum yaitu konsensus yang lebih luas, di sini berkaitan dengan status “legal”, subjek mendapatkan hak dan kewajiban sebagai suatu bagian dari komunitas sosial yang luas dibandingkan dengan kebutuhan dasar privat. Honneth menjelaskan yang dimaksud dengan hukum di sini adalah nilai hukum modern yang memuat kesetaraan bagi seluruh anggotanya. Pada tataran ini

⁴⁶ Akhyar Lubis *Pemikiran Kritis Kontemporer: dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm 44.

⁴⁸ Akhyar Lubis *Pemikiran Kritis Kontemporer: dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm 45.

setiap subjek setara yaitu memiliki hak yang dilindungi, dihormati, dan dipenuhi. Pada tataran ini Honneth menyebutnya sebagai *self-respect*.⁴⁹

Pada tataran ketiga ada solidaritas yaitu pengakuan atas partikularitas secara universal. Dalam hal ini relasi antar subjek yang saling bersimpati bagi cara hidup secara simetris, yaitu pengakuan atas cara hidup yang berbeda dengan setiap orang dapat merealisasikan dirinya dan dihargai kontribusinya dalam masyarakat. Hubungan simetris di sini harus dimaknai dalam konteks tujuan kolektif. Relasi diri disebut sebagai *self-esteem*.⁵⁰

Konsep teori rekognisi dan multikulturalisme ini dinilai sesuai untuk menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren waria dalam mendapatkan pengakuan. Teori ini dapat menjelaskan secara utuh mengenai pengakuan penuh melalui tiga elemen dasar yaitu cinta, tataran hukum dan solidaritas. Pengakuan penuh tersebut berimplikasi kepada pengakuan secara luas dalam masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat multikultural.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penulisan yang menggunakan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati. Hasil dari penelitian kualitatif

⁴⁹ Akhyar Lubis *Pemikiran Kritis Kontemporer: dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm 45.

⁵⁰ Akhyar Lubis *Pemikiran Kritis Kontemporer: dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm 46.

akan menekankan pada makna daripada generasi. Penelitian bersifat siklus, maka penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tempo yang akan bergantung kepada tingkat kedalaman dan ketelitian yang dikehendakai untuk itu lama penelitian akan semakin terfokus pada masalah yang sebenarnya terjadi pada objek atau subjek penelitian.

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku persepsi, motivasi dan tindakan secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikannya. Penelitian kualitatif didasarkan pada data dan memanfaatkan teori sebagai bahan penjas.⁵¹ Fenomena yang diteliti pada penelitian ini adalah perjuangan kesetaraan bagi santri yang dilakukan Pondok Pesantren Waria Al Fatah, untuk menjelaskan fenomena tersebut diperlukan analisis mendalam serta penafsiran terhadap bentuk perjuangan dan peran yang dimainkan oleh Pondok Pesantren Waria Al Fatah.

2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari kegiatan penelitian di lapangan. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yang diambil dari berbagai rujukan, baik buku, jurnal, majalah dan sumber lain yang dapat dijadikan rujukan akademik. Sumber data primer adalah data yang berasal dari informan utama, yaitu 2 pengurus (ketua dan sekertaris) Pondok Pesantren Waria Al Fatah, pendamping

⁵¹Ismail Nurdin dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosia.* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm 75.

dan pengajar, santri, dan masyarakat. Sedangkan data sekunder diambil dari data dan sumber kedua yaitu berupa buku, jurnal ilmiah dan sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Meskipun demikian, sumber yang banyak digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, berupa hasil dari wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian (Pondok Pesantren Waria Al Fatah). Menurut dari sumber datanya meliputi:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pengumpulan data. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan melalui metode wawancara dan observasi. Sumber data ini berupa sumber data pertama yang akan menghasilkan sebuah data. Data primer ini tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap tiga jenis informan.⁵² Pertama, informan subjek yaitu semua orang yang mengalami secara langsung hal-hal yang diteliti. Kaitannya dengan penelitian ini, informan subjek adalah santri waria secara umum. Santri yang dipilih dalam penelitian ini adalah santri yang aktif dalam setiap kegiatan pesantren dan sudah lebih dari tiga tahun tergabung dalam Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Ada tiga santri yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Arum, Shinta Ratri dan Yunishara. Meskipun Shinta Ratri dan Yunishara merupakan pengurus pesantren waria, namun keduanya juga menjadi informan sebagai santri karena keduanya memenuhi kriteria sebagai informan

⁵²Emy Susanti. "Tahapan & Teknik Penulisan Proposal Penelitian Sosial" dalam *workshop* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga. hlm 20.

subjek dalam penelitian ini. Kedua, informan non-subjek yaitu orang yang tidak mengalami secara langsung hal-hal yang diteliti, tetapi mengetahui berbagai hal yang diteliti. Kaitannya dengan penelitian ini adalah pendamping di pondok pesantren waria, baik dari kalangan pengajar maupun volunteer. Ada tiga yang menjadi informan non subjek dalam penelitian ini, yaitu Ustaz Arif selaku pendamping yang telah terlibat lebih dari lima tahun di pesantren waria. Selain itu, ada Ibu Miyati dan Ibu Rosidah yang mewakili dari masyarakat sekitar. Miyati dipilih karena merupakan masyarakat yang sudah lama ikut terlibat dalam kegiatan pesantren. Dia lebih kurang telah terlibat di pesantren semenjak pesantren waria pindah ke Kotagede, yaitu sekitar tahun 2014. Sedangkan Rosidah dipilih karena dia merupakan masyarakat yang baru terlibat dalam kegiatan pesantren waria. Kedua informan tersebut merupakan bagian penting dalam penelitian ini karena untuk melihat pandangan terkait pesantren waria. Ketiga, informan kunci yaitu semua orang yang mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan yang diteliti walaupun tidak selalu mengalami secara langsung hal-hal yang diteliti. Dalam kaitannya dengan penelitian ini mereka adalah pengurus dari Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Pengurus yang dipilih dalam penelitian ini adalah Shinta Ratri sebagai ketua pesantren waria dan Yunishara sebagai sekretaris pesantren waria. Kedua informan tersebut dipilih karena keduanya merupakan orang yang banyak terlibat dalam program yang direncanakan oleh pesantren waria.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder ini diperoleh melalui literatur kepustakaan seperti buku, artikel, jurnal, serta data lainnya yang bisa dijadikan rujukan akademik. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur akademik yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian ini.

3. Jenis Data

Jenis data yang ada dalam penelitian ini adalah jenis data lapangan (*field research*) yang diperoleh dari catatan lapangan observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Catatan lapangan deskriptif berguna untuk menyimpan data secara lengkap dan rinci, baik yang membahas tentang subjek, dialog, suatu peristiwa dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan faktor yang penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan cara pengumpulan data. Jenis sumber data adalah mengenai data yang diperoleh.

a. Membangun *Rapport*

Rapport adalah jarak antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, masyarakat yang diteliti tidak hanya sebagai

objek penelitian, tetapi juga peneliti juga harus ikut melebur dan berinteraksi dengan masyarakat tersebut sehingga peneliti dapat ikut berempati terhadap masyarakat yang diteliti.⁵³ Membangun *rapport* dilakukan dengan cara peneliti masuk ke dalam masyarakat tersebut dan berkomunikasi secara intens sehingga peneliti dapat memperoleh data penelitian secara komprehensif.

Peneliti dalam penelitian ini berusaha membangun *rapport* dengan cara ikut aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat penelitian (Pondok Pesantren Waria Al Fatah). Peneliti berusaha berbaur dengan memosisikan diri sebagai volunteer. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menjadi pengamat sekaligus sebagai orang yang dekat dan dapat mereka percaya.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab antara pewawancara dengan informan. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁴ Wawancara ini bertujuan untuk menggali data dari informan yang dijadikan objek penelitian. Metode wawancara merupakan wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung (*face to face*) dengan mendatangi informan ke lokasi penelitian dan menanyakan pertanyaan untuk kepentingan pengumpulan data. Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan menyusun pedoman wawancara yang

⁵³Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta, Suka Press, 2012), hlm 98-99.

⁵⁴Sukandarrumidi. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: UGM Press, 2012), hlm 88.

berkaitan dengan tema penelitian. Pertanyaan penelitian ini berkaitan mencakup lima unsur penting yang mencakup jawaban 5W+1H (*what, where, when, who, why + how*).⁵⁵ Adapun kegiatan wawancara dalam penelitian ini melibatkan pengurus dari Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Selain dari pengurus, ada beberapa santri yang aktif juga ikut dilibatkan supaya mendapatkan data yang lebih komprehensif. Metode wawancara ini dilakukan secara informal agar mendapatkan data yang lebih faktual dan mendalam.

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada beberapa informan sesuai dengan data informan dari sumber primer penelitian. *Pertama*, informan subjek dalam hal ini adalah santri waria secara umum, namun peneliti hanya memilih tiga dari beberapa santri waria untuk dijadikan sebagai informan dalam melakukan wawancara. Pemilihan informan tersebut berdasarkan pada keterlibatan santri dalam pesantren waria. Santri yang dipilih adalah santri yang aktif dan mempunyai kontribusi dan sekaligus merasakan dampak dari perjuangan yang dilakukan. Wawancara ini akan menggali data mengenai keterlibatan santri waria dalam melakukan perjuangan pengakuan dan dampak yang dirasakan dari adanya perjuangan tersebut.

Kedua informan non-subjek, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap orang yang di luar pesantren waria yang memahami tentang pesantren waria sesuai dengan topik penelitian ini. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah tiga orang yang terdiri dari satu pendamping atau pengajar di

⁵⁵Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta, Suka Press, 2012), hlm 98-99.

pesantren waria dan masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan pesantren waria. Pemilihan tiga informan tersebut karena mereka mengetahui kegiatan dan program yang dirancang oleh pesantren waria. Wawancara ini akan mencoba menggali data mengenai pendapat informan mengenai upaya yang dilakukan oleh pesantren waria dalam mendapatkan pengakuan. Hal ini penting karena setidaknya perjuangan pengakuan yang dilakukan oleh pesantren waria selama ini juga dapat dipahami oleh kalangan dari luar pengurus dan santri waria.

Ketiga informan kunci, informan ini merupakan bagian terpenting dalam proses wawancara karena data yang akan didapatkan dari informan ini merupakan data utama yang komprehensif mengenai upaya yang dilakukan oleh pesantren waria. wawancara dengan informan kunci akan banyak menggali mengenai bentuk perjuangan pengakuan yang dilakukan dan motivasi melakukan perjuangan tersebut. Motivasi yang dimaksud adalah dalam rangka untuk memahami harapan yang ingin diwujudkan dengan adanya perjuangan tersebut sehingga peneliti juga dapat memahami keterangan selanjutnya mengenai dampak atau manfaat yang dirasakan dan dapat dijadikan acuan pertanyaan wawancara terhadap santri waria yang merasakan langsung dari upaya perjuangan pengakuan tersebut.

Informan kunci dalam penelitian adalah pengurus pesantren waria, yaitu ketua dan sekretaris pesantren waria. Dua informan tersebut dipilih karena keduanya merupakan orang yang banyak merancang dan membuat program di pesantren waria. Program yang dibuat merupakan program yang ditujukan untuk

menjalankan pesantren waria agar berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan program yang telah disusun.

c. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan terkait objek yang diteliti. Metode ini bisa dilakukan dengan satu kali penelitian maupun penelitian berkala. Metode ini mengharuskan peneliti terlibat dengan objek penelitiannya secara langsung. Peneliti harus terlibat dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang diteliti dalam rangka membuat empati dengan subjek penelitian.⁵⁶ Berdasarkan tingkat keterlibatannya, peneliti merupakan *conventional participation*, dalam hal ini peneliti sebagai “penonton” terhadap aktivitas perjuangan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Peneliti terlibat dalam kegiatan dan program pondok pesantren waria, namun dalam hal ini tidak menjadi bagian utuh dari Pondok Pesantren Waria Al Fatah.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah untuk melihat segala aktivitas bentuk perjuangan mendapatkan pengakuan yang dilakukan oleh pondok pesantren waria. observasi ini penting karena selain data dari hasil wawancara, peneliti juga dapat melihat situasi dan kondisi secara langsung sehingga peneliti dapat melakukan analisis dan penafsiran secara komprehensif terhadap data yang ingin didapatkan dalam penelitian ini..

⁵⁶Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta, Suka Press, 2012), hlm 98-99.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang telah dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek penelitian.⁵⁷ Tujuan dari penggunaan dokumentasi ini adalah untuk memudahkan penulis dalam memperoleh data secara tertulis maupun gambar yang berkaitan dengan pondok pesantren waria yang meliputi foto dan laporan aktivitas sosial maupun aktivitas keagamaan.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi dan dokumen budaya populer. Dokumen ini akan digunakan peneliti sebagai tambahan bahan untuk melakukan wawancara dan observasi terlibat. Selain dokumen, peneliti juga menggunakan laporan dan hasil penelitian sebelumnya mengenai topik terkait sebagai tambahan kelengkapan data dalam penelitian.

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, elektronik maupun gambar-gambar yang tidak dihasilkan dari wawancara atau observasi atau bisa dibilang metode ini sebagai proses pengabadian data dari subjek penelitian.⁵⁸ Proses ini meliputi segala aktivitas maupun orang yang terlibat dalam penelitian. Selain itu, dokumentasi ini juga bisa meliputi dokumen maupun catatan penting yang sesuai dengan kebutuhan penelitian bahkan jika

⁵⁷Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm 143.

⁵⁸Sukandarrumidi. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: UGM Press, 2012), hlm 100.

diperlukan proses wawancara penelitian juga dapat digunakan sebagai bukti dokumentasi. Ini ditujukan sebagai bukti dalam atau selama penelitian ini berlangsung.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam bentuk kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif-kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif adalah dengan cara menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dan berbagai data yang dikumpulkan di lapangan berupa hasil wawancara dan pengamatan mengenai masalah yang akan diteliti. Ada tiga proses dalam analisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.⁶⁰

Reduksi data adalah proses pemilihan data yang didapatkan dalam proses penelitian di lapangan dan dilakukan dengan penyederhanaan konsep sehingga mudah dipahami. Adapun cara mereduksi data yaitu dengan menyeleksi, meringkas dan mengklasifikasikan data hasil dari lapangan (*field notes*). Reduksi data ini akan menghasilkan data secara ringkas sehingga data penelitian bisa

⁵⁹ Ahmad dan Yulinaswati. "Teknik Analisis Data" dalam *buku Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019, editor Ismail Suardee. hlm 89.

⁶⁰Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta, Suka Press, 2012), hlm 129.

terfokus sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁶¹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data yang didapatkan dari observasi dan wawancara kepada subjek penelitian (Pondok Pesantren Waria Al Fatah). Penyeleksian ini dilakukan dengan kembali memilih dan memilah yang sesuai dengan topik penelitian dari data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, yaitu pondok pesantren waria.

Displai data, adalah proses mengorganisasikan data serta menghubungkan antara data-data yang didapatkan.⁶² Penggunaan tabel, bagan, diagram maupun jenis lainnya digunakan peneliti untuk menunjukkan keteraturan dan memperjelas hasil penelitian supaya mudah dipahami. Data yang telah diselesksi kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa sub tema penelitian, ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami arah penelitian selain dengan menggunakan sub tema, dalam penulisan penelitian ini juga dimungkinkan untuk menggunakan tabel. Penggunaan tabel ini bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini.

Verifikasi data, adalah proses analisis yaitu peneliti mulai menafsirkan data sehingga data yang didapatkan memiliki makna yang sesuai dengan penelitian. dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Pada proses verifikasi data ini, peneliti membandingkan, mengelompokan dan melihat kasus perkasus

⁶¹Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta, Suka Press, 2012), hlm 130.

⁶²Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta, Suka Press, 2012), hlm 131.

terkait dengan hasil wawancara dengan informan dan observasi.⁶³ Selama penelitian berlangsung, proses ini dilakukan terus dilakukan sehingga penelitian ini bersifat terbuka dan menjadi semakin rinci. Peneliti dalam penelitian ini, memverifikasi data yang didapatkan dari subjek penelitian berdasarkan kerangka konsep yang sudah peneliti tentukan.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini terdiri dari bab I, bab II, bab III, bab IV dan bab V. Setiap bab terdiri dari sub bab. Masing-masing sub bab membahas permasalahan sendiri, namun tetap memiliki korelasi antar bab. Adapun sistematika pembahasan ini, antara lain:

Pada bab *pertama*, penelitian ini diuraikan mengenai alasan ditulisnya penelitian ini dengan beberapa permasalahan yang ada di masyarakat yang menjadi pendukung terciptanya hasil penelitian ini. Rangkaian dalam bab ini terdiri dari abstrak, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka. Bab pertama diharapkan mampu memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan sehingga memudahkan pembaca untuk memahami alur penelitian.

Pada bab *kedua*, peneliti mendeskripsikan mengenai gambaran umum pondok pesantren waria. Gambaran umum ini menjelaskan tentang profil dan struktur organisasi pondok pesantren waria al fatah. Peneliti juga mendeskripsikan

⁶³Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta, Suka Press, 2012), hlm 133.

lokasi penelitian yang berada di kotagede yang merupakan tempat pondok pesantren waria berada. Dalam hal ini peneliti membahas mengenai sejarah, struktur kepengurusan, visi misi, kegiatan, konflik dan jejaring Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Dalam bagian peneliti mencoba mengaitkan gambaran umum dengan tema yang penelitian yang diangkat sehingga pada bagian ini tetap memiliki korelasi dan relevansi dengan bagian sebelum dan sesudahnya.

Pada bab *ketiga*, peneliti menguraikan mengenai bentuk perjuangan yang dilakukan oleh subjek penelitian sesuai dengan teori rekognisi yang telah diurai di bagian sebelumnya. Hal ini sangat penting untuk memahami subjek penelitian sebelum dilihat secara secara lebih luas dengan sudut pandang multikulturalisme.

Pada bab *keempat* merupakan analisis jawaban dari rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai keberadaan dan peran pondok pesantren waria dalam sudut pandang multikulturalisme. Pada bagian ini, peneliti melihat gambaran pondok pesantren waria secara luas. Selain itu, bagian ini juga merupakan bagian yang masih memiliki relevansi dengan bagian sebelumnya sehingga analisis pada bagian ini akan bisa fokus sesuai dengan tema penelitian.

Pada bab *kelima* yang merupakan bagian penutup, rekomendasi dan saran. Bab ini akan ditulis tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam dua rumusan masalah secara singkat. Selain itu, dalam terakhir ini juga berisi mengenai saran-saran mengenai saran-saran guna untuk menyempurnakan karya-karya tulis ilmiah dan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait perjuangan kesetaraan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta sebagai bagian dari kelompok minoritas. Maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pondok Pesantren Waria Al Fatah merupakan bagian dari kelompok minoritas yang secara jumlah sangat sedikit dan berada pada bayang dominasi pihak lain. Pihak lain yang dimaksud berasal dari kalangan masyarakat maupun pemerintahan. Sebagai minoritas pesantren waria berada dalam ketidakberuntungan, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Ketidakberuntungan ini disebabkan adanya relasi kuasa antara mayoritas sebagai pihak yang bisa menikmati status sosialnya, sedangkan pesantren waria yang berada dalam kelompok minoritas justru ada dalam keterbatasan. Ini juga didukung dengan pandangan masyarakat yang menganggap waria sebagai entitas yang salah.

Waria merespon posisi minoritas mereka dengan upaya melakukan perjuangan, dalam bahasa Axel Honneth *struggle for recognition*. Perjuangan yang dilakukan bertujuan untuk mencapai pengakuan dan penerimaan intersubjektif yang berarti adanya pengakuan timbal balik yang diwujudkan dengan upaya pesantren waria untuk mengembangkan identitas praktis, rasa percaya diri sebagai makhluk bermoral yang unik. Upaya ini dilakukan dengan

tujuan supaya individu menyadari bahwa dirinya bertumbuh dan berkembang melalui interaksi sosial.

Wujud dari perjuangan yang dilakukan waria adalah dengan cara mendirikan pesantren waria. Pesantren waria sebagai manifestasi dari perjuangan waria untuk mendapatkan penerimaan, baik secara agama maupun sosial. Waria dapat mengembangkan identitasnya dan mengekspresikan dirinya dengan adanya pesantren waria. Selain itu, waria juga dapat memberdayakan dan mengembangkan waria lainnya dengan cara melibatkan waria dalam masyarakat yang lebih luas. Upaya yang dilakukan ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dalam masyarakat, sehingga waria dapat menjadi identitas penuh yang dapat bertumbuh dan berkembang tanpa adanya penolakan (*disrespect*) dari pihak mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Masitoh, Eis. “Pemberdayaan Komunitas Waria oleh LSM Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta)” dalam *skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016
- Arfanda, Firman dan Sakaria “Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria” dalam *Jurnal Kritis* Vol.1 No. 1 Juli 2015.
- Budiman, Hikmat. *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Jakarta: The Interseksi Foundation, 2007)
- Burhani, Ahmad Najib. “Agama, Kultur (in)Toleransi, dan Dilema Minoritas di Indonesia” dalam *Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama dan Tradisi Kegamaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 2020.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Elsera, Marisa dan Sri Wahyuni “Perjuangan Kelompok Minoritas: Studi Gerakan Waria di Tanah Melayu Tanjung Pinang” dalam *Jurnal Masyarakat Maritim* Vol.1 No. 1 Juni 2017.
- Fadi, Viktor dan Suzy S. Azeharie. “Persepsi Masyarakat Terhadap Kelompok Waria Pesantren” dalam *Jurnal Koneksi* Vol. 4 No. 1 Maret 2020.
- Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010)
- Gunawan, Naufal Zahra Safira dan Wiwi Widiastuti dan Fitriyani Yuliatwati. “Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta” dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*. Vol 06 No 02 Tahun 2020.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Irhandyaningsih, Ana. “Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia” dalam *Jurnal Humanika*, Vol 15 No 09 Januari 2012.
- Kirana, Chenia Ilma, dkk. “Proses Pelayanan Sosial Bagi Waria Mantan Pekerja Seks Komersial di Yayasan Srikandi Sejati Jakarta Timur” dalam jurnal *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusi (Komnas HAM). “Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas di Indonesia” dalam *Laporan Komnas HAM*, 2016.
- Kurniawan, Nanang Indra. *Advokasi Berbasis Jejaring*. (Yogyakarta: Research Centre for Politics and Government, 2010)

- Latiefah, Umi. "Pesantren Waria Dan Konstruksi Identitas" dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol 2 No 1 2013.
- Lubis, Akhyar. *Pemikiran Kritis Kontemporer: dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2016.
- Marta, Rustono Farady. "Perjuangan Multikulturalisme Perhimpunan Indonesia Tionghoa dalam Perspektif Rekognisi Axel Honneth" dalam *Jurnal Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* Vol 4 No 1 Tahun 2018.
- Meitikasari, Diah dan Oktarizal Drianus. "Rekognisi Axel Honneth Gramatika Moral Bagi Defisit Rasionalitas Beragama" dalam *jurnal JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Vol 6, No. 1 tahun 2021.
- Munifah, Siti. "Solidaritas Kelompok Sosial Waria Pra Dan Pasca Konflik (Studi Kasus Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)" dalam *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Musti'ah. "Lesbian Gaya Bisexual And Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya" dalam *Jurnal Sosial Horizon:Jurnal Pendidikan Sosial* Vol 03 No 02 Desember 2016.
- Neliwati. *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*. (Depok: Rajawalil Pres).
- Noviami, Surya. "Interaksi Sosial Waria di Lingkungan Keluarga", dalam Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosia.*(Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Oetomo, Dede. *Memberi Suara pada yang Bisu*. (Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta, 2001).
- PKBI. *Profil Waria Dalam Program Peduli* (Jakarta Selatan: PKBI, 2020).
- Prabowo, Rian Adhivira. "Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya Terhadap Jaminan Kesetaraan Dalam Hukum Indonesia" dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Prasetyo, Yohanes Wahyu. "Perjuangan Pengakuan Individu Menurut Axel Honneth". dalam *majalah Gita Sang Surya* vol 17 no 3 mei-juni 2022
- Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. *Laporan Kajian: Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian , Gay, Bisexual, dan Transgender (Lgbt) Di Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang*. Depok, 2015.

- Rahmah, Nabila Farida. "Pemberdayaan Waria pada Pondok Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta" dalam *skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunitasi UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Rudiyanta dan Syahrial Syarbaini. *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)
- Sa'dan, Masthuriyah. "LGBT dalam Perspektif Agama dan HAM" dalam *jurnal* Nizham Vol.05, No.01 Januari-Juni 2016.
- Sa'dan, Masthuriyah. *Santri Waria Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Safitri, Dian Maya. "Menengok Indahnya Islamicate Indonesia dari Pesantren Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta" dalam hlm *makalah* yang dipresentasikan pada The 11 th Annual Conference On Islamic Studies
- Safri, Arif Nuh. "Linearitas Nilai Ketuhanan Dan Kemanusiaan (Studi Kasus Pengalaman Spritual Waria di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)" dalam *Jurnal Empirisma* Vol 26. No 1 januari 2017.
- Samovar Larry A dan Richard E. Porter. *Komunikasi Lintas Budaya*. (Jakarta: Salemba, 2011)
- Santoso Muharam, Ricky Santoso. "Koalisi Advokasi Yogyakarta Dalam Merespon Perda Gepeng No 1 Tahun 2014 (Studi Gerakan Waria Yogyakarta Dalam Melepaskan Diri Dari Jeratan Definisi Perda No 1 Tahun 2014)" dalam *tesis* Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam UIN Sunan Kalijaga 2017.
- Seran, Alexander. "Emansipasi sebagai Tata Bahasa Telaah Filsafat Moral Axel Honneth tentang Multikulturalisme" dalam *Jurnal Arete* Vol 2 No. 2 September 2013.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta, Suka Press, 2012.
- Sukandarrumidi. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: UGM Press, 2012.
- Susanti, Emy. "Tahapan & Teknik Penulisan Proposal Penelitian Sosial" dalam *workshop* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.
- Tan, Mely G. "Masalah Mayoritas-Minoritas Di Indonesia" dalam *jurnal* Prisma, No. 8 Agustus 1976
- UNDP dan USAID. "Hidup sebagai LGBT di Asia" dalam *Laporan Nasional* Indonesia, 2017.